

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA SEKOLAH DASAR.

Dian Tri Hapsari¹⁾, Siti Wahyuningsih²⁾, Kuswadi³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

Email:

1) diantidi4@gmail.com

2) wahyu_pgtk@yahoo.com

3) drs.kuswadi@yahoo.com

Abstract: The form of this research is a Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. Every cycle consists of four phases, planning, acting, observing, and reflecting. The research subject are teacher and 4th grade student's of Widya Wacana Christian Primary School 6 Surakarta in academic year of 2016/2017. The data collecting technique are observation, interview, test, and documentation. Validity test in this research are source triangulation, technique triangulation, and content validity. The data analysis technique is interactive model analysis technique from Miles and Huberman which consists of 3 steps namely data reduction, data serving, and taking conclusion. The result of this research shows the ability in solving story problem of fraction improves by using cooperative learning model type Think Pair Share (TPS). The class average score in solving story problem of fraction before the action only was 51,93 with the completeness percentage 27,59%. The class average score of solving story problem of fraction after given the action on first cycle was 71,59 with the completeness percentage 55,17% and second cycle was 85,97 with the completeness percentage 89,66%. That improvement is also proved by student's activity before action only 1,1 with enough category, increased to 2,1 with good category on first cycle, increased again to 3,4 with very good category on second cycle. The conclusion of this research was the application of cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) could increase the student's ability in solving story problem of fraction at 4th grade student's of Widya Wacana Christian Primary School 6 Surakarta in academic year of 2016/2017.

Abstrak: Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV B SD Widya Wacana 6 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan sebelum tindakan hanya 51,93 dengan persentase ketuntasan kelas 27,59%. Nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa setelah diberi tindakan meningkat menjadi 71,59 dengan persentase ketuntasan kelas 55,17% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,97 dengan persentase ketuntasan kelas 89,66% pada siklus II. Peningkatan tersebut diperkuat dengan peningkatan aktivitas siswa pratindakan hanya 1,1 dengan kategori cukup baik, meningkat menjadi 2,1 dengan kategori baik pada siklus I, meningkat lagi menjadi 3,4 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas IV B SD Widya Wacana 6 Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: *Think Pair Share* (TPS), kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan.

Tujuan khusus pendidikan Matematika di SD pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Depdiknas (2006) adalah untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, serta memiliki sikap menghargai. Melalui pendidi-

kan matematika siswa diajak untuk bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif, terutama dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Tujuan pembelajaran soal cerita di SD menurut Rahardjo dan Waluyati (2011: 9) yaitu melatih siswa berfikir deduktif, membiasakan siswa untuk melihat hubungan kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan matematika yang telah mereka peroleh, dan memperkuat

1) Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UNS
2) 3) Dosen Program Studi PGSD FKIP UNS

pemahaman siswa terhadap konsep matematika tertentu. Oleh karena itu, melalui soal cerita matematika siswa dapat melatih menerapkan matematika dalam kehidupan nyata.

Matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi siswa, terutama pada pokok bahasan soal cerita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kamsiyati, Rintayati, dan Matsuri (2012: 2) yang menyatakan bahwa soal cerita merupakan soal yang paling rumit dalam mata pelajaran matematika dan siswa banyak mendapatkan nilai yang rendah. Siswa menganggap mata pelajaran matematika sulit karena terlalu banyak rumus dan hitungan, ditambah lagi pada materi soal cerita siswa harus membaca soal yang panjang terlebih dahulu. Karena anggapan itu siswa menjadi takut untuk belajar cara menyelesaikan soal cerita sehingga berdampak terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa. Kesulitan belajar tersebut sebenarnya muncul karena siswa belum menemukan cara-cara yang tepat dalam belajar cara menyelesaikan soal cerita.

Salah satu materi pembelajaran Matematika tentang soal cerita yang ada di kelas IV adalah materi soal cerita pecahan. Soal cerita pecahan adalah soal tentang masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan yang dituangkan dalam bentuk cerita (verbal). Siswa perlu memahami soal cerita pecahan supaya ketika siswa menemui masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan, siswa dapat dengan mudah untuk menemukan solusi penyelesaiannya. Materi soal cerita pecahan mudah untuk dikuasai oleh siswa jika siswa menguasai hal-hal yang dipelajari sebelumnya, yaitu operasi hitung pecahan, serta memahami langkah-langkah penyelesaian soal cerita pecahan dengan baik. Namun, pada kenyataannya menyelesaikan soal cerita pecahan tidaklah mudah, selain siswa harus menguasai pecahan terlebih dahulu, siswa juga harus memahami isi soal cerita, membuat model matematika, melakukan perhitungan, dan menginterpretasikan jawaban model ke permasalahan semula. Penyelesaian soal cerita pecahan yang terlalu panjang berdampak terhadap siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pecahan

sehingga kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa menjadi rendah.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan yang rendah juga terjadi pada siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Kecamatan Banjarsari Surakarta. Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 6 Desember 2016 tentang nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa dari 29 siswa hanya 8 siswa yang tuntas atau nilainya KKM sebesar 70 dengan persentase ketuntasan klasikal 27,59%, sedangkan 21 siswa lainnya atau 72,41% masih belum tuntas atau belum mencapai KKM, dengan rata-rata kelas sebesar 50,67.

Hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 November 2016 mengenai pembelajaran matematika di kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil wawancara, disampaikan oleh guru bahwa materi soal cerita pecahan disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, pemberian contoh, penugasan, dan meminta beberapa anak untuk mengerjakan di depan. Melalui metode pembelajaran yang guru terapkan siswa kurang dilibatkan secara aktif untuk bersama-sama memahami materi. Pelibatan siswa hanya sebatas pada pengerjaan latihan soal, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah. Media pembelajaran juga masih jarang digunakan dalam menjelaskan materi soal cerita pecahan karena keterbatasan waktu guru dalam mempersiapkan media. Selain itu, siswa juga merasa malas untuk membaca soal cerita pecahan karena soal yang panjang sehingga pemahaman siswa terhadap soal cerita kurang sesuai dengan maksud dari soal cerita tersebut. Siswa juga kurang begitu menguasai bagaimana langkah-langkah menyelesaikan soal cerita akibatnya siswa dalam menyelesaikan soal cerita menggunakan langkah seadanya. Permasalahan tersebut berdampak terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa menjadi rendah dan siswa menjadi kurang antusias dalam menyelesaikan soal cerita pecahan, sehingga dalam diri siswa timbul rasa takut untuk mengerjakan.

Hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa tahap pratindakan dan wawancara di atas, diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 30 November 2016 mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Ditemukan beberapa fakta, di antaranya: 1) penerapan model pembelajaran inovatif untuk menunjang kegiatan pembelajaran matematika terkait soal cerita pecahan masih kurang, sehingga siswa menjadi kurang tertarik dan berdampak terhadap antusias siswa yang kurang tinggi; 2) pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga siswa masih kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM); 3) guru belum memaksimalkan penggunaan media; 4) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan fakta di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan masih rendah. Apabila kondisi tersebut dibiarkan secara terus menerus akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran matematika. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Kecamatan Banjarsari Surakarta tahun ajaran 2016/2017, dipilihlah model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir dan merespon, serta membantu satu sama lain. Melalui model TPS, guru dapat mengajak siswa untuk dapat berfikir secara mendalam tentang apa yang sudah dijelaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sampsel (2013: 5) "*The think-pair-share strategy is one way to incorporate cooperative learning into a classroom in order to give students the opportunity to actively process and develop a meaningful understanding of class material.*" Pendapat tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah sebuah pembelajaran kooperatif di kelas yang bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan berproses secara aktif dan mengembangkan

pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan membantu mengatasi kurangnya pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mempelajari materi pokok bahasan menyelesaikan soal cerita pecahan. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berpikir aktif untuk memahami soal secara individu (*Think*). Selanjutnya, siswa dapat menyampaikan ide untuk penyelesaian soal cerita dan model matematika kepada pasangannya (*Pair*). Melalui diskusi dengan pasangannya, siswa dapat berbagi pendapat dalam menentukan solusi dalam menyelesaikan soal cerita pecahan, sehingga pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan menjadi semakin mendalam. Langkah berikutnya, siswa bersama pasangannya melaporkan hasil diskusinya ke pasangan lain maupun ke seluruh kelas (*Share*). Pada tahap ini, siswa memperoleh keuntungan dalam mendengarkan berbagai pendapat mengenai cara penyelesaian soal cerita pecahan dengan cara yang berbeda dengan individu yang berbeda sehingga semakin bervariasi pengalaman mereka ada kecenderungan siswa semakin lebih kreatif dalam menyelesaikan soal cerita. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* selain dapat membantu siswa dalam pemahaman dan penyelesaian soal cerita pecahan, juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Ketika aktivitas belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan semakin meningkat akan berdampak terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa yang akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan permasalahan yaitu: "Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016/ 2017". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV B SD Kristen Wi-

dya Wacana 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016 /2017.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Kecamatan Banjarsari Surakarta tahun ajaran 2016 /2017. Lokasi SD ini beralamat di Jalan Dr. P. Lumban Tobing 12 Surakarta. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Banjarsari Surakarta tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 29 siswa, terdiri dari 20 siswa putra dan 9 siswa putri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Sebelum dilaksanakannya tindakan, dilakukan tes pratindakan, wawancara, dan observasi. Hasil tes pratindakan menunjukkan sebagian besar nilai siswa masih dibawah KKM (70). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Tahap Pratindakan

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
20-29	5	17,24
30-39	4	13,79
40-49	2	6,90
50-59	6	20,69
60-69	4	13,79
70-79	8	27,59
Jumlah	29	100
Nilai Tertinggi		74
Nilai Terendah		20
Nilai Rata-rata Kelas		51,93
Ketuntasan Klasikal		27,59%

Berdasarkan data pada Tabel 1, didapati bahwa rata-rata kelas yaitu 51,93. Siswa yang mencapai KKM 70 sebanyak 8 siswa (27,59%), sedangkan 21 siswa (72,41%) belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan

kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa masih rendah. Diperlukan adanya tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran. Alternatif yang digunakan yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Setelah tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai selama siklus I, yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
47-54	5	17,24
55-62	4	13,79
63-70	4	13,79
71-78	1	3,45
79-86	13	44,83
87-94	2	6,90
Jumlah	29	100
Nilai Tertinggi		91
Nilai Terendah		47
Nilai Rata-rata Kelas		71,59
Ketuntasan Klasikal		58,62%

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui terjadi peningkatan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siklus I. Dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai sebelum dan sesudah tindakan siklus I. Dapat dilihat bahwa rata-rata kelas siklus I yaitu 71,59. Siswa yang mencapai KKM 70 sebanyak 17 siswa (58,62%), sedangkan 12 siswa (41,38%) belum mencapai KKM. Penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II karena persentase ketuntasan belum mencapai indikator kinerja yang ditargetkan, yaitu 80% atau 23 siswa dari 29 siswa mendapat nilai 70. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Setelah tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa mengalami peningkatan

lagi. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan melalui Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
61-67	3	10,34
68-74	4	13,79
75-81	3	10,34
82-88	3	10,34
89-95	8	27,59
96-102	8	27,59
Jumlah	29	100
Nilai Tertinggi		100
Nilai Terendah		61
Nilai Rata-rata Kelas		85,97
Ketuntasan Klasikal		89,66%

Berdasarkan data Tabel 3, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa pada siklus II. Peningkatan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Dapat dilihat bahwa rata-rata kelas siklus II yaitu 85,97. Siswa yang mencapai KKM 70 sebanyak 26 siswa (89,66%), sedangkan 3 siswa (10,34%) belum mencapai KKM.

Perolehan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 89,66% menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa pada siklus II telah mencapai indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan yaitu 80% atau 23 siswa dari 29 siswa mendapat nilai 70. Berdasarkan hasil tersebut, maka peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Surakarta berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dari pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan mengalami peningkatan mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

(TPS) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui perbandingan hasil sebelum dan sesudah tindakan yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	20	47	61
Nilai Tertinggi	74	91	100
Nilai Rata-rata	51,93	71,59	85,97
Ketuntasan Klasikal	27,59%	58,62%	89,66%

Berdasarkan Tabel 4. dapat disimpulkan bahwa pada pratindakan jumlah siswa yang dapat mencapai KKM (70) sebanyak 8 siswa dari 29 siswa atau 27,59% dengan nilai rata-rata kelas 51,93. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang dapat mencapai KKM meningkat menjadi 17 siswa atau 58,62% dengan nilai rata-rata kelas 71,59. Meskipun nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal meningkat, namun target ketercapaian jumlah siswa masih belum mencapai indikator kinerja penelitian. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II. Dengan perbaikan kinerja guru dan pemberian motivasi kepada siswa untuk lebih terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran, berbagai peningkatan dapat diperoleh kembali di siklus II.

Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan kelas mengalami peningkatan menjadi 85,97 dan persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 89,66% atau 26 siswa dari 29 siswa berhasil mencapai KKM (70). Pencapaian yang diperoleh pada siklus II justru melampaui target indikator kinerja penelitian yang ditetapkan, namun masih ada 10,34% atau 3 siswa yang belum dapat mencapai KKM. Hal itu karena ketiga siswa tersebut cenderung pasif, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan kurang dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan soal cerita pecahan yang diberikan. Ketiga siswa tersebut kemudian diserahkan kepada guru kelas IV B untuk diberikan tindak lanjut berupa perbaikan atau remi-

dial dan bimbingan, serta senantiasa memberikan motivasi kepada ketiga siswa tersebut untuk selalu bersemangat dalam belajar.

Pencapaian indikator kinerja penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Surakarta. Hamdayama (2015: 202) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) guru tidak lagi ditempatkan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*) tetapi siswa dilibatkan secara aktif untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru dengan cara bertukar pendapat dengan siswa lain, sehingga model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) bersifat *student oriented*. Hal tersebut sesuai dengan keunggulan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Julianto, dkk (2011: 39) yang menyatakan bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu mampu mengoptimalkan partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan dapat meningkatkan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Melalui bertukar pendapat dengan siswa lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat siswa lain sehingga mampu memperdalam pengetahuan siswa tentang langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita pecahan dan pengalaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan akan semakin bervariasi. Pengalaman siswa yang bervariasi akan membuat siswa semakin kreatif dalam menyelesaikan

soal cerita pecahan dan membuat siswa semakin mudah dalam menyelesaikan soal cerita pecahan dalam berbagai bentuk, baik berpenyebut sama maupun tidak sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana 6 Kecamatan Banjarsari Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa pada kondisi awal sebesar 51,93, meningkat menjadi 71,59 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,97 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada kondisi awal hanya 8 siswa dari 29 siswa (27,59%) yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan KKM (70), meningkat menjadi 17 siswa atau 58,62% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 26 siswa atau 89,66% pada siklus II. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa juga didukung dengan adanya peningkatan aktivitas siswa pada kondisi awal sebesar 1,1 dengan kategori cukup baik, meningkat menjadi 2,1 dengan kategori baik pada siklus I, meningkat lagi menjadi 3,4 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayama, J. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Julianto, dkk. (2011). *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kamsiyati, S., Rintayati, P., & Matsuri. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan. FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Rahardjo, M. & Waluyati, A. (2011). *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Sampsel, A. (2013). *Finding The Effects of Think Pair Share On Student Confidence and Participation*, 29 (4), 2-3. Diperoleh pada 11 Desember 2016 dari <http://scholarworks.bgsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1029&context=honorsprojects>.

